

PENGARUH PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2023

Rizki Wijaya Kusuma¹
riskiwijayakusuma4@gmail.com
Mohamad Husni²
mohamadhusni06@gmail.com
Universitas Bina Bangsa¹⁻²

ABSTRACT

Companies often use tax avoidance to take advantage of weaknesses in the tax system. This study aims to examine the effect of profitability and leverage on tax avoidance, and analyse the moderating role of company size in manufacturing companies listed on the IDX for the 2019-2023 period.

This research uses an associative method with a quantitative approach. The research population includes manufacturing companies listed on the IDX during the 2019-2023 period. The sample selection technique was carried out by purposive sampling, resulting in 9 companies with an observation period of 5 years. Data analysis involves classical assumption tests, Moderate Regression Analysis (MRA), and hypothesis testing.

*The results of this study state that the profitability variable (X1) obtained a t value = -1.351 < t table 2.6216 with a significance level of 0.185 > 0.05 then H0 is accepted and H1 is rejected, the leverage variable (X2) obtained a t value = -3.879 < t table 2.6216 with a significance level of 0.000 < 0.05 then H0 is rejected and H2 is accepted. The interaction between the profitability variable and company size (X1 * Z) obtained the value of t count 1.266 < t table 2.03452 with a significance level of 0.213 > 0.05, then H0 is accepted and H-4 is rejected, the interaction between the leverage variable and company size (X2 * Z) obtained the value of t count -3.901 < t table 2.03452 with a significance level of 0.000 > 0.05, then H0 is rejected and H-5 is accepted.*

The results concluded that partially profitability has no effect on tax avoidance, while leverage affects tax avoidance. In addition, company size does not moderate the relationship between profitability and tax avoidance, but plays a role in moderating the effect of leverage on tax avoidance.

Keywords: Profitability, Leverage, Company Size, Tax Avoidance

ABSTRAK

Perusahaan-perusahaan sering memanfaatkan tax avoidance untuk meraih keuntungan dari kelemahan sistem perpajakan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance, serta menganalisis peran moderasi ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2019-2023.

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan purposive sampling, menghasilkan 9 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun. Analisis data melibatkan uji asumsi klasik,

Moderate Regression Analysis (MRA), serta pengujian hipotesis.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel profitabilitas (X1) diperoleh nilai $t_{hitung} = -1.351 < t_{tabel} 2.6216$ dengan tingkat signifikansi $0.185 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, variabel *leverage* (X2) diperoleh nilai $t_{hitung} = -3.879 < t_{tabel} 2.6216$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ maka H_0 Ditolak dan H_2 diterima. Interaksi antara variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan ($X1*Z$) diperoleh nilai $t_{hitung} 1.266 < t_{tabel} 2.03452$ dengan Tingkat signifikansi $0.213 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak, interaksi antara variabel *leverage* dan ukuran perusahaan ($X2*Z$) diperoleh nilai $t_{hitung} -3.901 < t_{tabel} 2.03452$ dengan Tingkat signifikansi $0.000 > 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_5 diterima.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara parsial profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan leverage berpengaruh terhadap tax avoidance. Selain itu, ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara profitabilitas dan tax avoidance namun berperan dalam memoderasi pengaruh leverage terhadap tax avoidance.

Kata Kunci: Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bagi suatu negara pajak dianggap sebagai sumber pendapatan utama yang bertujuan untuk memastikan kesejahteraan masyarakat. Pajak berfungsi sebagai sumber dana untuk membiayai kegiatan pemerintahan, serta sebagai alat pengaturan dan pelaksanaan kebijakan di bidang ekonomi dan sosial. Pajak dipungut oleh pemerintah dari objek penghasilan yang dimiliki oleh wajib pajak, baik badan usaha maupun perorangan. Bagi masyarakat, pajak dianggap sebagai beban yang mengurangi pendapatan atau keuntungan yang mereka peroleh, sehingga terdapat kecenderungan bagi wajib pajak untuk mengurangi kewajiban pajaknya. Seperti di Indonesia, pembangunan nasional yang terus berlangsung secara berkesinambungan menunjukkan salah satu masalah dalam pembiayaan pembangunan, yang mendorong upaya membuat peraturan untuk memaksimalkan potensi penerimaan pajak (Prastya and Handayani 2024).

Setiap wajib pajak diwajibkan untuk berkontribusi dalam membayar pajak tanpa memperoleh imbalan langsung, dan dana yang dikumpulkan digunakan untuk kepentingan negara. Oleh karena itu, pajak dianggap sebagai sumber pendapatan utama bagi negara, sehingga penerimaan pajak perlu dioptimalkan agar pertumbuhan negara dan pelaksanaan pembangunan dapat berjalan dengan baik.

Menurut Kompas, pada tahun 2020 kontribusi pajak dari sektor manufaktur mencapai 28,9%, di mana semua sektor masih mengalami penurunan. Pada tahun 2021, kontribusi meningkat menjadi 29,9%, dipengaruhi oleh Purchasing Managers' Index (PMI) pada bulan Oktober yang menjadi indikator pertumbuhan sektor manufaktur. Pada tahun 2022, kontribusi

pajak dari perusahaan manufaktur turun menjadi 29,1%, disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan bulanan, yang dipicu oleh peningkatan retribusi selama periode tersebut, sehingga sektor manufaktur mengalami penurunan. Hingga September 2023, kontribusi pajak sektor manufaktur tercatat sebesar 27,30%, dengan kinerja positif dalam kontribusi terhadap penerimaan nasional, meskipun terjadi kontraksi pada bulan September.

Kontribusi pajak dari sektor manufaktur mengalami penurunan, yang diduga disebabkan oleh gejala deindustrialisasi dini serta pemberian insentif pajak yang belum mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan Laporan Realisasi APBN semester I tahun 2023 oleh Kementerian Keuangan, sektor manufaktur masih menjadi penyumbang pajak terbesar dibandingkan sektor lainnya. Selama periode Januari hingga Juni, sektor ini menyumbang 27,4% dari total penerimaan pajak. Meskipun demikian, dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi, kontribusi sektor manufaktur terhadap penerimaan pajak melemah. Pada semester I tahun 2019, sektor ini berkontribusi sebesar 28,7%, sedangkan pada semester I tahun 2018 kontribusinya mencapai 30,3%. Penurunan kontribusi pajak sektor manufaktur tersebut juga tidak terlepas dari praktik tax avoidance yang dilakukan oleh perusahaan (www.kompas.id).

Secara umum, tax avoidance dilakukan untuk memenuhi kewajiban perpajakan yang masih sesuai dengan ketentuan pajak (lawful), sedangkan tax evasion dilakukan dengan melanggar ketentuan pajak yang berlaku (unlawful). Tax avoidance merupakan tindakan memanfaatkan kelemahan dan celah dalam peraturan perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak terutang. Praktik tax avoidance dapat terjadi di perusahaan manufaktur di Indonesia.

Salah satu contohnya adalah kasus tax avoidance yang dilakukan PT. Astra Internasional Tbk (Toyota Manufacturing Indonesia) pada tahun 2016, di mana perusahaan tersebut menjual seribu mobil buatan Toyota Indonesia kepada anak perusahaannya di Singapura, sehingga dapat mengurangi beban pajak sebesar 2,8 triliun rupiah. Selain itu, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2015 melakukan tax avoidance dengan mendirikan badan usaha baru dan memindahkan aset, utang, modal, serta pabrik mi instan kepada cabangnya, yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur, dengan nilai sebesar 1,3 miliar rupiah.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan adanya hubungan antara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal). Untuk memastikan hubungan tersebut berjalan dengan baik, pemilik mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyeimbangkan kepentingan manajer dan pemilik merupakan inti dari teori keagenan Aulia dan Purwasih (2022).

Menurut Scott (2003:305), teori keagenan adalah perkembangan teori yang mempelajari cara merancang kesepakatan kerja agar dapat memotivasi para agen untuk bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Teori ini juga menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Manajemen, sebagai pihak yang mengelola perusahaan, memiliki lebih banyak informasi internal, yang menciptakan kesenjangan atau perbedaan informasi antara manajemen dan pemilik.

Teori agensi mengkaitkan perjanjian antara prinsipal (pemilik usaha) dan agent (manajemen). Agent dan prinsipal diartikan sebagai pihak yang memiliki perbandingan ekonomi dan didukung dengan kebutuhan pribadi walaupun terikat kontrak, manajemen tidak akan mengerjakan kepentingan pemilik dengan maksimal. Teori agensi memiliki informasi yang dipakai dalam pemungutan.

Definisi Pajak

Dalam definisi pajak tercantum dalam pasal 1 angka 1 UU No.28 tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, yang menyebutkan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Rochmat Soemitro yang menyatakan bahwa “pajak adalah iuran kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal baik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan, dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Dari beberapa definisi diatas yang telah dikemukakan bahwa terdapat ciri-ciri yang melekat pada definisi pajak yaitu sebagai berikut:

1. Pajak dipungut berdasarkan atau dengan ketentuan Undang-Undang serta aturan pelaksanaannya.
2. Pajak dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah

3. Pajak diperuntukan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah, yang bila dalam pemasukannya masih terdapat surplus, digunakan untuk membiayai.

Definisi *Tax Avoidance*

Tax avoidance yaitu salah satu strategi yang bisa digunakan manajemen guna mencapai target keuntungan dengan memanfaatkan aturan perpajakan yang ada. Tax avoidance adalah strategi dalam perencanaan pajak yang bertujuan untuk meminimalkan total kewajiban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Dyrengh Hanlon & Maydew (2010) serta Hanlon & Heitzman (2010) menjelaskan bahwa tax avoidance merupakan segala bentuk kegiatan yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik kegiatan diperbolehkan oleh pajak atau kegiatan khusus untuk mengurangi pajak. Biasanya tax avoidance dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan hukum pajak .(Junaldi and MT Samosir 2022)

Dalam penelitian Hoque et al., (2011) diungkapkan beberapa cara tax avoidance yang dilakukan oleh perusahaan, seperti :

1. Menampakkan laba dari aktifitas operasional sebagai laba dari modal sehingga mengurangi laba bersih dan utang pajak perusahaan tersebut.
2. Mengakui pembelanjaan modal sebagai pembelanjaan operasional, dan membebaskan yang sama terhadap laba bersih sehingga mengurangi utang pajak perusahaan.
3. Membebaskan biaya personal sebagai biaya bisnis sehingga mengurangi laba bersih.

4. Mencatat pembuangan yang melebihi dari bahan baku dalam industri manufaktur sehingga mengurangi laba kena pajak.(Safira 2023)

Penggunaan pengukuran dalam tax avoidance yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model Cash Effective Tax Rate (CETR) yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum Pajak (Erawati & Sulistiyanto, 2019). Mengikuti perhitungan yang dilakukan oleh Wardani & Mursiyati, (2019) untuk menentukan Cash Effective Tax Rate (CETR) yaitu pembayaran pajak dibagi laba sebelum pajak dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Sumber : Roslan Sinaga, Harman Malau (2021)

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator kinerja tentang kemampuan mendapatkan laba atau performa meraih laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan entitas menghasilkan laba maksimal pada tingkat omset, aset, dan capital tertentu. Oleh karena itu, profitabilitas sering menjadi tolak ukur kreditur dan investor untuk menilai kinerja dan kesehatan entitas. Di sisi lain, profitabilitas merepresentasi keputusan dan kebijakan manajer (Brigham dan Houston, 2014:82). Stabilitas profitabilitas menjamin kreditur dan investor meyakini kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban utang dan hak bagi hasil atas pendapatan.Capital.(Pramaiswari and Fidiana 2022)

Profitabilitas gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan Return On Assets (ROA). ROA memiliki keterkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk perusahaan (Kurniasih & Sari, 2013). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi pula laba bersih perusahaan yang dihasilkan. (Luh and Puspita 2017).

Return On Asset adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. (Khamisah, Nani, and Ashsifa 2020). Dalam menghitung return on assets (ROA) rumus yang dapat digunakan yaitu

$$ROA = \frac{\text{lab a bersih}}{\text{Total aset}}$$

Sumber : Jurnal Akuntansi Trisakti (2020)

Leverage

Rasio leverage pengukur besarnya perbandingan keuangan perusahaan memakai hutang untuk pembiayaan perusahaan yang digambarkan dengan modal. Leverage yang diberikan pihak luar perusahaan digunakan sebagai sumber pendanaan untuk memfasilitasi operasi atau aset suatu perusahaan (Ngadiman & Puspitasari, 2017). DER merupakan penghitungan perbandingan leverage dengan memakai presentase total hutang pada modal perusahaan.

DER adalah perbandingan keuangan yang mencerminkan keahlian perusahaan dalam melunasi hutang dengan memakai

modal yang tersedia, semakin tinggi hutang tentu semakin berisiko keuangan suatu perusahaan. Perusahaan memiliki beban bunga disebabkan karena hutang perusahaan yang wajib dibayar. Beban bunga tersebut menurunkan laba perusahaan sebelum pajak yang akan menurunkan pajak yang dibayarkan. Hutang yang semakin tinggi, maka ketergantungan perusahaan dalam membiayai aset pinjaman atau hutang juga semakin tinggi. Hutang yang dipakai dengan jumlah besar mengakibatkan kerugian untuk perusahaan. Perusahaan dengan hutang besar mempunyai beban bunga yang besar dan memiliki risiko yang tinggi, maka laba perusahaan tidak optimal karena banyak memakai hutang dari pihak ekstern (Sari and Kinasih 2021).

Pengukuran variabel leverage adalah dengan menggunakan total hutang terhadap ekuitas perusahaan pada suatu periode yang disebut juga Debt to Equity Ratio (DER) (Wahyuni dan Wahyudi 2021). Leverage dihitung menggunakan skala rasio dan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Modal ekuitas}}$$

Sumber : mahdiana et al (2020)

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan total dari keseluruhan aktiva perusahaan tersebut. Dimana Ukuran perusahaan ini dapat memperlihatkan dan juga mengklasifikasikan kecil maupun besarnya perusahaan tersebut, Menurut (Riadi, Muchlisin, 2020) ada beberapa cara yang digunakan untuk memperlihatkan ukuran dari perusahaan tersebut seperti total capital maupun total aktiva. Jika semakin besarnya

ukuran perusahaan maka total aktiva maupun total capital memperlihatkan jika keadaan dari perusahaan tersebut semakin membaik dan juga semakin banyak celah juga kelemahan yang bisa di gunakan perusahaan untuk melaksanakan upaya pajak (Hermawan, Sudradjat, and Amyar 2021).

Indikator seperti total aset, jumlah laba, dan total penjualan dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat memengaruhi kinerja sosial perusahaan (Limajatini et al., 2017) dan dianggap sebagai indikator penting karena perusahaan dengan skala besar dinilai memiliki kemampuan yang unggul untuk menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor kunci bagi investor dalam langkah menentukan keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tertentu. (Yehezkiel and Gultom 2024)

Perusahaan yang memiliki jumlah aset tetap yang besar maka akan menyebabkan jumlah pajak yang dibayarkan juga semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah (Sinaga dan Sukartha, 2018). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah total aset yang dimiliki, semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. (Hermanto and Puspita 2022)

Ukuran perusahaan dimanfaatkan sebagai paramaeter untuk menggolongkan perusahaan berdasarkan skala atau dimensinya. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan ditentukan oleh jumlah keseluruhan aset yang dimilikinya. Penentuan ukuran perusahaan dilakukan dengan mengukur logaritma natural dari

total aset. Berikut adalah rumus ukuran perusahaan :

$$Size = Ln (Total Aset)$$

Sumber : Sumber: (Priowidodo, 2023)

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling dengan pendekatan kuantitatif berbentuk korelasi dan bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua variabel bebas (independen) yaitu Profitabilitas dan Leverage serta satu variabel terikat (dependen) yaitu Tax Avoidance dan variabel moderating yaitu Ukuran Perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Statiska deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk meringkas atau mendata dalam bentuk tabel, grafik, atau ringkasan numerik data. Data-data statiska yang akan diuji dari masing-masing variabel yaitu mean, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi profitabilitas dan leverage sebagai variabel independen serta tax avoidance sebagai variabel dependen dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023, yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan (annual report) di website Bursa Efek Indonesia dab diolah menggunakan

software SPSS (Statistical Package For The Social Sciences) Versi 26.0. Adapun bentuk pengujian dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: Variabel-variabel tersebut diuji secara statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS 26 seperti terlihat dalam tabel 4.1 dibawah ini

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFITABILITAS	45	1.00	193.00	11.8444	28.04943
LEVERAGE	45	7.00	209.00	59.2444	36.86471
TAX AVOIDANCE	45	-121.00	234.00	-18.4222	46.02543
UKURAN PERUSAHAAN	45	2096.00	3006.00	2806.0222	137.79027
Total N (Valid)	45				

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan tabel deskriptif 4.1 dapat diketahui bahwa variabel tax avoidance memiliki nilai minimum -121.00, nilai maksimum 234.00, dengan nilai rata-rata -18.4222, dan nilai standar deviasi sebesar 46.02543. Pada variabel profitabilitas didapatkan nilai minimum yaitu 1.00, nilai maksimum yaitu 193.00 dengan nilai rata-rata yaitu 11.8444 dan nilai standar deviasi sebesar 28.04943.

Pada variabel leverage diperoleh nilai minimum sebesar 7.00, nilai maximum 209.00, dan nilai rata-rata adalah sebesar 59.2444, serta nilai standar deviasi 36.86471.

Pada variabel ukuran perusahaan didapatkan nilai minimum yaitu 2096.00 dan maksimum yaitu 3006.00 dengan nilai rata-rata yaitu 2806.0222 dan nilai standar deviasi yaitu 137.79027.

Pengujian Persyaratan Analisis Data Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan metode uji One Sampel Kolmogorov-smirnov. Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang mempunyai tujuan untuk

mengetahui nilai residual apakah berdistribusi normal atau tidak Model regresi yang baik adalah dengan memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Untuk mengetahui distribusi tersebut normal atau tidak, maka residual harus memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.2 dibawah ini

Tabel 4.2 Hasil uji normalitas Kolmogorov-smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			45
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.43.73544055	
Most Extreme Differences	Absolute	.255	
	Positive	.255	
	Negative	-.194	
Test Statistic			.255
Monte Carlo	Sig.	.100 ^d	
Sig. (2-tailed)	99% Confidence Interval	Lower Bound	.030
		Upper Bound	.070
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1502173563.			

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan 4.2 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp.sig2-tailed) sebesar 0,07. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka nilai residual terdistribusinormal.

Uji Multikolinearitas

Cara yang digunakan untuk melihat gejala multikolinearitas adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai Tolerance. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0.1, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	206.506	149.469		1.382	.175	
	PROFITABILITAS	-.185	.273	-.113	-.678	.502	.815
	LEVERAGE	.032	.193	.026	.169	.867	.949
	UKURAN PERUSAHAAN	-.085	.052	-.255	-1.643	.108	.1063

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Sumber: Output SPSS 26

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak nya kesamaan varian dari nilai residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Salah satu cara yang paling tepat untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen (bebas) dengan nilai absolutnya.

Memiliki nilai signifikansinya antar variabel independent dengan absolut residual lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4. 4 hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	206.506	149.469		1.382	.175	
	PROFITABILITAS	-.185	.273	-.113	-.678	.502	
	LEVERAGE	.032	.193	.026	.169	.867	
	UKURAN PERUSAHAAN	-.085	.052	-.255	-1.643	.108	

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui nilai sig dari profitabilitas sebesar 0.502, nilai sig leverage sebesar 0,867 serta nilai sig ukuran perusahaan sebesar 0,108 yang menunjukkan

lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam data tersebut.

Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak mengandung autokorelasi. Ada beberapa cara yang digunakan dalam mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Penelitian ini menggunakan uji Durbin watson (DW Test). Dimana jika nilai $DW > DU$ dan $(4-DW) > DU < DW$. Uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.5 dibawah ini

Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.334 ^a	.123	.098	45.38394	1.972

a. Predictors: (Constant), LAG_2, LAG_X1, LAG_X2

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.5 nilai Durbin Watson pada penelitian ini adalah 1.972 sedangkan nilai DU yang diperoleh dari tabel Durbin Watson adalah 1,7957 yang berarti nilai DW lebih besar dari nilai DU. Adapun nilai DU setelah dikurang 4 mendapatkan nilai 2,2043 yang artinya nilai DW lebih besar dari 4-DU sehingga tidak ada gejala autokorelasi.

Hasil Moderated Regression Analysis

Analisis persamaan regresi dilakukan dengan Moderate Regression Analysis (MRA) dengan membandingkan dua persamaan regresi untuk menentukan jenis variabel moderator. Hasil Moderate Regression Analysis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 6 Hasil Moderated Regression Analysis

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-22.637	12.125		.1867
	PROFITABILITAS	-12.741	9.432	-.13.975	.1351
	LEVERAGE	-11.876	3.062	-.17.120	.3.879
	X12	.005	.004	.12.992	1.266
	X22	.004	.001	.17.401	-.3.901

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Sumber : Output SPSS 26

Berdasarkan table 4.6 dapat diketahui bahwa regresi linier berganda dalam penelitian sebagai berikut:

$$Y = 0.070 + 0.185X_1 + 0.000X_2 + 0.213(X_1Z) + 0.000(X_2Z) + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil dari uji moderated regression analysis, penjelasan persamaan regresi yaitu:

1. Diketahui nilai signifikansi variabel profitabilitas sebesar $0.185 > 0,05$, maka berkesimpulan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh pada tax avoidance.
2. Diketahui nilai signifikansi variabel profitabilitas sebesar $0.000 < 0.05$, maka berkesimpulan bahwa variabel leverage berpengaruh terhadap tax avoidance.
3. Variabel interaksi profitabilitas dengan ukuran perusahaan memperoleh nilai koefisien positif sebesar 0,005 dengan nilai signifikansi sebesar 0,213. Hal ini berarti bahwa secara statistik ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance.
4. Variabel interaksi leverage dengan ukuran perusahaan memperoleh nilai koefisien positif sebesar 0,004 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa secara statistik ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap tax avoidance.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependent. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variabel-variabel dependent lainnya amat terbatas. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat dalam table 4.7

Tabel 4. 7 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.312 ^a	.097	.007	45.87012	2.232
a. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, PROFITABILITAS					
b. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE					

Sumber: Output SPSS 26

Pengujian Hipotesis Uji Hipotesis dengan Uji t

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai $\text{Sig} < 0.05$ atau $\text{thitung} > \text{ttabel}$, maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ atau $\text{thitung} > \text{ttabel}$, maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. hasil hipotesis dengan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.8 dibawah ini.

Uji t dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap Y. Menentukan nilai tabel sebagai batas daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dapat dilakukan dengan rumus $(dk)-n-k$ dimana n adalah banyaknya sampel, sedangkan k adalah banyaknya variabel independen, nilai n dalam

penelitian ini adalah 9 dan nilai $k-2$, jadi $n-k = 9-2 = 7$ dengan taraf signifikan dua arah $\alpha=5\%$ (0,05), dengan ketentuan tersebut maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,36462.

Nilai signifikansi profitabilitas sebesar 0.185 lebih besar dari 0.05 atau nilai $\text{sig } 0.185 > 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 diterima. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana nilai t_{hitung} sebesar -1.351 dengan t_{tabel} sebesar 2.26216 atau $-1.351 < 2.26216$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, berarti profitabilitas secara parsial tidak mempengaruhi tax avoidance.

H1: profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance

Nilai signifikansi leverage sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 atau nilai $\text{sig } 0.000 < 0.05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana nilai t_{hitung} sebesar -3.879 dengan t_{tabel} sebesar 2.26216 atau $-3.879 < 2.26216$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti leverage secara parsial mempengaruhi tax avoidance.

H2: leverage berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance

Hasil dari signifikansi menunjukan variabel $X1*Z$ (interaksi antara variabel profitabilitas ($X1$) dan ukuran perusahaan (Z)) mempunyai nilai sebesar 0.213 lebih besar dari 0.05 atau nilai $\text{sig } 0.213 > 0.05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana nilai t_{hitung} sebesar 1.266 dengan t_{tabel} sebesar 2.03452 atau $1.266 < 2.03452$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, berarti profitabilitas merupakan tidak memoderasi dalam hubungan antara

profitabilitas dengan tax avoidance

H3: ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance

Hasil dari signifikansi menunjukan variabel $X2*Z$ (interaksi antara variabel leverage ($X2$) dan ukuran perusahaan (Z)) mempunyai nilai sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 atau nilai $\text{sig } 0.000 < 0.05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana nilai t_{hitung} sebesar -3.901 dengan t_{tabel} sebesar 2.03452 atau $-3.901 > 2.03452$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti ukuran perusahaan merupakan memoderasi dalam hubungan antara leverage dengan tax avoidance

H4: ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh leverage terhadap tax avoidance.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari hasil analisis pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan secara parsial dengan uji t , nilai $t_{hitung} = -1.351 < t_{tabel} 2.26216$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0.185 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap tax avoidance
2. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan secara parsial dengan uji t , nilai $t_{hitung} = -3.879 < t_{tabel} 2.26216$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ maka H_0 Ditolak dan H_2 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa leverage secara

parsial memiliki pengaruh terhadap tax avoidance.

3. Ukuran perusahaan memoderasi variabel profitabilitas diperoleh nilai $t_{hitung} 1.266 < t_{tabel} 2.03452$ dengan Tingkat signifikansi $0.213 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak. . Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh variabel profitabilitas terhadap tax avoidance.
4. Ukuran perusahaan memoderasi variabel leverage diperoleh nilai $t_{hitung} -3.901 < t_{tabel} 2.03452$ dengan Tingkat signifikansi $0.000 > 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_5 diterima, Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh variabel leverage terhadap tax avoidance.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diusulkan saran yang diharapkan akan bermanfaat dari penelitian ini:

1. Bagi perusahaan
Dapat membantu dalam mengevaluasi keuangan agar mematuhi kewajiban perusahaan dalam membayar pajak.
2. Bagi pemerintah
Yang memiliki kaitan dengan perpajakan, diharapkan dapat memperhatikan kembali ketentuan perpajakan sehingga wajib pajak tidak dapat menemukan celah untuk meminimalkan pembayaran pajak.
3. Bagi peneliti
Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan variabel lain untuk melihat pengaruhnya terhadap tax avoidance. Variabel lain yang dapat digunakan antara lain Tata Kelola Perusahaan, Corporate Social

Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif, struktur kepemilikan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardiasmo. (2018). “Perpajakan”. Yogyakarta: ANDI. Hlm 58-61
- Mulyadi. (2016). “Akuntansi Biaya, edisi kelima”. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. Hlm 45-46
- Resmi, Siti. (2019). “Perpajakan: Teori dan Kasus”. Jakarta: Salemba Empat. Hlm 34
- Adelia, C., & Asalam, A. G. (2024). Pengaruh Transfer Pricing, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman BEI Tahun 2018-2021. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(1), 652-660.
- Agustina, B. I., & Arief, A. (2024). Pengaruh Financial Distress, Sales Growth, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 885-894.
- Cahyamustika, M. A., & Oktaviani, R. M. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, Dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Geoekonomi*, 15(1), 1-13.
- Hermanto, Hermanto, and Intan Puspita. 2022. “Pengaruh Perputaran Persediaan, Capital Intensity, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.” *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 5(2): 1186–94.

doi:10.32670/fairvalue.v5i2.2121.

Hermawan, Sakti, Sudradjat Sudradjat, and Firdaus Amyar. 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Property Dan Real Estate." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 9(2): 359–72. doi:10.37641/jiakes.v9i2.873.

Junaldi, and MT Samosir. 2022. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Sawit Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)." *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis* 4(1).

Khamisah, Nur, Dhiona Ayu Nani, and Izza Ashsifa. 2020. "Pengaruh Non Performing Loan (NPL) , BOPO Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return On Assets (ROA) Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)." *TECHNOBIZ : International Journal of Business* 3(2): 18. doi:10.33365/tb.v3i2.836.

Luh, Ni, and Putu Puspita. 2017. "Pengaruh Ukuran Perusahaan , Leverage , Profitabilitas Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Uda." 21: 830–59.

Pramaiswari, Gelia Ayu, and Fidiana Fidiana. 2022. "Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Dan

Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (JIAKu)* 1(2): 103–19. doi:10.24034/jiaku.v1i2.5338.

Prastya, Adinda Putri Reygina, and Yenny Dwi Handayani. 2024. "Pengaruh Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Economina* 3(1): 29–46. doi:10.55681/economina.v3i1.1127.

Safira, Marini Rahma. 2023. "Pengaruh Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi." *Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2019-2021.*

Sari, Agnes Yunita, and Hayu Wikan Kinasih. 2021. "8541-Article Text-8182-1-10-20210721." *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* 10(1): 51–61.

Yehezkiel, Rika, and Juan Barus Gultom. 2024. "Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis Pengaruh Intensitas Modal , Pertumbuhan Penjualan , Leverage , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen." *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis* 4(1): 1–12.